



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

SHOPIA MAULANA S PANE
NPM:1515100147

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SHOPIA MAULANA S PANE
NPM : 1515100147
PROGRAM STUDI : AKUTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI

MEDAN, Oktober 2020

KETUA PROGRAM STUDI

(Junawan, S.E., M.Si)



(Dr. Surya Nita, SH, M.Hum)

PEMBIMBING I

(Heriyati Chrisna, SE., M.Si)

PEMBIMBING II

(Dwi Saraswati, S.Pd, M.Si)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Shopia Maulana S Pane
NPM : 1515100147
Fakultas/Program Studi : Sosial Sains/AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
2. Memberikan izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsi ini melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Oktober 2020

(SHOPIA MAULANA S PANE)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Shopia Maulana S. Pane
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 25 September 1996
NPM : 1515100147
Fakultas/Program Studi : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 258 Binjai Utara

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.
Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan baik secara parsial maupun simultan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang terdaftar di BEI Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Sampel yang didapat dengan metode perfosit sampling sebanyak 10 perusahaan. Jenis penelitian ini bersifat asosiatif/kuantitatif, Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen serta laporan keuangan perusahaan. Variabel penelitian sebanyak lima variabel yang terdiri dari profitabilitas *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan Struktur kepemilikan sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen dengan skala pengukurun rasio. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Secara simultan Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang terdaftar di BEI. Dari uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan mampu mempengaruhi Perataan Laba sebesar 93% dan sisanya 7% (100% - 93%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Perataan Laba

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine profitability, debt to equity ratio, company size and ownership structure. This research was conducted at the textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the IDX. This type of research is associative / quantitative, the type of data used is secondary data that is data obtained from documents and financial statements of the company. The research variables are five variables consisting of profitability, debt to equity ratio, company size and ownership structure as independent variables and income smoothing (y) as the dependent variable with the ratio measurement scale. Data analysis techniques used in this study used multiple linear regression analysis techniques (multiple regression). With these results stated that profitability, debt to equity ratio, company size and ownership structure has a significant effect on income smoothing in the textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the IDX. which means Profitability, Debt To Equity Ratio, Company Size and Ownership Structure simultaneously have a significant effect on Income Smoothing on Textil and Garment Sub Sector Manufacturing Companies Listed on the IDX. And the coefficient of determination test shows that Profitability, Debt To Equity Ratio, Company Size and Ownership Structure are able to influence income smoothing by 93% and the remaining 7% (100% - 93%) are influenced by other factors not examined.

Keywords: Profitability, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Ownership Structure and Income Smoothing

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Dan Batasan Masalah	6
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
1.5 Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Teori Keagenan	
2.1.1.1 Teori Keagenan	11
2.1.1.2 Manajemen Laba	14
2.1.2 Perataan Laba	18
2.1.3 Profitabilitas	22
2.1.4 <i>Debt To Equity Ratio</i>	24
2.1.5 Ukuran Perusahaan	25
2.1.6 Struktur Kepemilikan Manajerial	26
2.1.7 <i>Dividend Payout Ratio</i>	28
2.1.8 <i>Financial Leverage</i>	29
2.1.9 Kualitas Auditor	30
2.1.10. jenis Industri	30
2.1.11 Profitabilitas	31
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Kerangka Konseptual	32
2.4 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	36
3.3 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data	
3.3.1 Populasi	37

3.3.2 Sampel	37
3.3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Definisi Operasional Variabel Dan Pengukuran Variabel ...	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	42
3.7 Uji Asumsi Klasik	
3.7.1 Uji Normalitas	43
3.7.2 Uji Heteroskedastisitas	43
3.7.3 Uji Multikolinearitas	43
3.7.4. Uji Autokorelasi	44
3.8 Pengujian Hipotesis	
3.8.1 Uji Parsial (t)	44
3.8.2 Uji Simultan (f)	46
3.8.3 Koefisien Determinasi (R ²)	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	
4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	49
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	52
4.1.3 Uraian Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	52
4.1.4 Pembahasan Kegiatan Perusahaan	
4.1.4.1 Sejarah Singkat Perusahaan	53
4.1.4.2 Kegiatan Perusahaan.....	57
4.1.5 Penyajian Data	60
4.1.6 Analisis dan Evaluasi	61
4.1.7 Pengujian Hipotesis	
4.1.7.1 Uji Asumsi Klasik	63
4.1.7.2 Test Goodness Of Fit	68
4.2 Pembahasan	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laporan <i>Net Sales</i> Perusahaan Manufaktur	3
Tabel 2.1 Laporan <i>Profit After Tax</i> Perusahaan Manufaktur	4
Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya	32
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	36
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Textil Dan Garment</i>	38
Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel	41
Tabel 4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	50
Tabel 4.2 Data Profitabilitas, <i>Debt To Equity Ratio</i> , Ukuran Perusahaan Struktur Kepemilikan dan Perataan Laba	60
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.6 Analisa Regresi Linear Berganda	67
Tabel 4.7 Uji Parsial (t)	68
Tabel 4.8 Uji Simultan (f)	69
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	53
Gambar 4.2 Uji Normalitas	63
Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas	66

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT karena atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI ”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, secara khusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E.,M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH, M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan S.E.,M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Heriyati Chrisna, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I (Satu) yang telah bersedia membimbing penulis melalui kritik dan saran yang berguna untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dwi Saraswati, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II (Dua) saya yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

6. Para Dosen dan Pegawai Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah banyak menyumbangkan ilmu pengetahuanya, membimbing selama proses perkuliahan hingga tercipta suatu motivasi dan kesadaran pada penulis untuk dapat membangun diri menghadapi perubahan yang akan datang.
7. Kedua orang tua saya Bapak Sakel S. Pane dan Ibu Sumiati Lubis yang telah memberikan kasih sayang yang tulus serta dukungan penuh kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara kandung saya yaitu kakak saya Novida S. Pane, Ranisa S. Pane, Fadilah S. Pane, Asmaul Husna S.Pane dan Abang saya Teguh Karya S. Pane. Terima kasih karena kalianlah yang selalu menguatkan, memberi motivasi dan keceriaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada abangda saya yaitu Evan Tamalo Hutapea yang telah memberikan motivasi agar menyelesaikan skripsi in.
10. Semua sahabat dan rekan-rekan mahasiswa/i yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi materi maupun dari segi penyajiannya. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan para pembaca. Atas semua bantuan penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Medan, September 2020

(SHOPIA MAULANA S. PANE)
NPM: 1515100147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data-data kuantitatif atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, selain itu laporan keuangan adalah media untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterimanya dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal yaitu manajemen. Pihak eksternal adalah pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumendan masyarakat umum lainnya. Laporan keuangan dapat menggambarkan keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut banyak mengandung informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, terutama informasi mengenai laba perusahaan.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya. IAI dalam PSAK No.25 (2010) tentang manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus

kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasional. Standar Akuntansi Keuangan (SAK), memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih mempresentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas itulah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk dari tindakan ini adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, 2011).

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Sugiarto, 2013).

Asimetri informasi yaitu keadaan dimana manajer bertindak sebagai agen, dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Perbedaan informasi atau asimetri informasi terjadi saat agen atau manajer sebagai pihak yang mengelola manajemen memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan

mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2010). Sesuai dengan Scott (2010), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pertama, manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini pengelolaan laba yang dilakukan bersifat efisien. Sedangkan yang kedua adalah manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik.

Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka menjadikan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan di Indonesia yang harus mempertanggungjawabkan kinerjanya pada perusahaan. Tabel 1.1 dibawah menunjukkan data empiris pada beberapa perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor *textile* dan *garment* di Indonesia. Data dapat dilihat di bawah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Laporan Penjualan Perusahaan Manufaktur Yang Bergerak Di Sub Sektor *Textile* dan *Garment* Yang Terdaftar Di Bei (Dalam Satuan Ribuan Rupiah)

No	Perusahaan	Net Sales				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ADMG	449.082.197	310.873.522	279.954.690	355.097.424	356.636.089
2	PBRX	338.529.242	415.575.192	48.669.832	33.318.959	611.371.311
3	POLY	493.567.021	387.053.770	355.748.940	396.618.468	118.300.507
4	STAR	228.622.027	258.967.329	129.480.611	114.496.159	131.833.235
5	SRIL	589.089.425	631.342.874	679.939.490	759.349.865	1.033.945
6	SSTM	519.854.661	506.180.498	436.691.203	343.842.837	410.244.604
7	TRIS	746.828.922	859.743.472	901.909.489	773.806.956	860.682.351
8	UNIT	102.448.044	118.260.140	104.109.821	103.245.048	103.498.145

Sumber: [www.Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.2 Laporan *Profit (Loss) After Tax* Perusahaan Manufaktur Yang Bergerak Di Sub Sektor *Textile* dan *Garment* Yang Terdaftar Di Bei (Dalam Satuan Ribuan Rupiah)

No	Perusahaan	Profit (Loss)After Tax				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ADMG	(24.707.195)	(24.161.214)	(20.569.761)	(8.637.865)	(1.304.581)
2	PBRX	10.082.632	12.725.088	(25.717.177)	(14.871.847)	16.260.183
3	POLY	(80.685.529)	(16.382.755)	(11.868.369)	(4.408.564)	3.044.497
4	STAR	348.916.778	306.885.570	349.942.438	256.336.228	1.072.289
5	SRIL	50.515.405	55.663.929	59.365.690	68.035.320	84.556.033
6	SSTM	(12.840.297)	(10.460.601)	(14.582.624)	(23.709.833)	1.112.037
7	TRIS	36.522.815	37.448.445	21.860.573	19.758.354	19.665.074
8	UNIT	396.296.296	385.953.128	860.775.732	1.602.124.056	689.753.761

Sumber: [www.Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat hal yang tidak konsisten pada *net sales* dan *profit (Loss) after tax* di beberapa perusahaan.

ADMG mengalami penurunan penjualan dari tahun 2014-2016 akan tetapi mengalami penurunan bahkan kerugian pada tahun 2014 dan 2016. PBRX mengalami penurunan penjualan dari tahun 2015-2016 tetapi *profit after tax* mengalami kenaikan pada tahun 2014-2015. POLY mengalami kenaikan penjualan pada tahun 2016-2017, tetapi *profit after tax* mengalami kenaikan dan serta pada tahun 2017-2018. STAR mengalami penurunan penjualan pada tahun 2014-2017 tetapi *profit after tax* mengalami penurunan. Dan beberapa perusahaan mengalami kerugian pada *profit after tax*. Data menggunakan perusahaan manufaktur karena dari penelitian terdahulu perusahaan manufaktur banyak yang terbukti melakukan perataan laba.

Penelitian ini berfokus pada praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik, salah satu cara yang dapat digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba adalah dengan menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Menurut Rio Nur Agustianto Universitas Diponegoro (2014) bahwa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Dividen Payout Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negative terhadap praktik Perataan Laba. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Perataan Laba. Menurut Belkaoui (2010) mengemukakan pengertian perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu upaya yang disengaja dalam rangka memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang menurut perusahaan dianggap normal. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir, dkk., 2012).

Menurut Purwanto (2015), perataan laba atau *income smoothing* sendiri bisa didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun dengan *real* melalui transaksi ekonomi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan praktik perataan laba, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam bentuk deviden.

Menurut Abiprayu Universitas Negeri Semarang (2011) bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, Ukuran

Perusahaan dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini penting karena untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Dewi Universitas Widyatama (2011) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Tindakan perataan laba lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan publik (besar) karena pada tindakan perataan laba erat kaitannya dengan konflik kepentingan antar individu yang banyak terjadi di perusahaan publik.

Selain faktor profitabilitas, *debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan, variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola. kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

Berdasarkan uraian latar belakang di muka maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Identifikasi Dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi permasalahan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya penurunan penjualan yang berfluktuasi dari beberapa perusahaan seperti PT. ADMG, PT. STAR dan PT. SSTM yang mengakibatkan penurunan laba yang dratis.
- 2) Apabila terjadinya penurunan laba yang dratis, akan memberikan image perusahaan yang kurang baik, maka perusahaan akan diperkirakan akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.
- 3) Perataan laba yang dilakukan perusahaan akan memperkecil fluktuasi pada tingkat laba perusahaan.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan hasil yang di capai sesuai dengan tujuan yang di tetapkan oleh penulis, maka penulis membuat ruang lingkup pembahasan dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, penulis hanya mengambil 4 faktor yaitu Profitabilitas, *Debt to equity ratio*, Ukuran perusahaan dan Struktur kepemilikan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI?
- 5) Apakah Profitabilitas, *Debt to equity ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur kepemilikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.

- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Struktur kepemilikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI?
- e. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Profitabilitas, *Debt to equity ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur kepemilikan berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi bagi perusahaan dalam memprediksi perataan laba sehingga tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan meningkatkan perkembangan perusahaan dapat tercapai.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini selain sangat berguna untuk menambah pengetahuan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi perusahaan dan dunia usaha, juga

merupakan penerapan teori-teori yang diperoleh dari praktik yang terjadi di lapangan.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *tekstil* dan *garment* yang terdaftar di BEI.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari Rio Nur Agustianto (2014), Universitas Diponegoro yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba”. Sedangkan penelitian sekarang yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor *Textil* dan *Garment* yang Terdaftar Di BEI”. Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

1. **Variabel Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variable bebas (X) (Profitabilitas, *Dividend Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan) dan 1 (satu) variable terikat (Y) (Perataan Laba), sedangkan penelitian sekarang menggunakan 4 (empat) variable bebas (X) (Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan) dan 1 (satu) terikat (Y) (Perataan Laba).
2. **Jumlah Observasi:** Peneliti terdahulu menggunakan jumlah observasi pada 120 (seratus dua puluh) Perusahaan Manufaktur, sedangkan penelitian sekarang menggunakan 10 (sepuluh) Perusahaan Manufaktur Sub sector *tekstil* dan *garment*.

3. **Waktu Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2014, sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada tahun 2019.
4. **Lokasi Penelitian:** Penelitian terdahulu meneliti di Perusahaan Manufaktur sedangkan penelitian sekarang meneliti di perusahaan Manufaktur Sub Sektor *tekstil dan garment*.
5. **Tahun Penelitian:** Peneliti terdahulu meneliti dari tahun 2005-2013, sedangkan penelitian sekarang meneliti dari tahun 2014-2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

2.1.1.1 Pengertian Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjelaskan timbulnya praktik perataan laba dalam konsep manajemen laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*, merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha.

Adanya tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, di mana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingannya pribadi, menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Pihak prinsipal termotivasi untuk melakukan kontrak dalam rangka mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat.

Manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Pada satu sisi, agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal, karena manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung,

sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor hal ini dapat menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymetry*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Asimetri informasi bahwa menyatakan ada permasalahan tersebut adalah:

- 1) Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- 2) *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori agensi menggambarkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen sebagai (*agent*). Hal ini dapat mengurangi konflik keagenan karena banyaknya

kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer akan mempengaruhi kinerja seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Hal ini yang menyebabkan seorang manajer yang memiliki saham di dalam perusahaan akan termotivasi untuk memaksimalkan kinerjanya demi meningkatkan laba yang diterima perusahaan. Karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka dapat memberikan keuntungan bagi seorang manajer. Teori agensi juga menggambarkan risiko keuangan memiliki hubungan antara prinsipal dan agen. Dimana prinsipal memiliki kepentingan masing-masing untuk meningkatkan kekayaannya sedangkan agen berusaha untuk menyenangkan prinsipal dengan cara mendapatkan pinjaman-pinjaman yang diberikan oleh kreditor.

Ukuran perusahaan dalam teori agensi menggambarkan bahwa hubungan asimetri informasi antara ukuran perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan semakin besar, dikarenakan kesalahan dan perbedaan informasi sering terjadi. Perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan dalam bentuk aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pembayaran pajak kepada pemerintah. Hal ini yang menyebabkan perusahaan dengan ukuran besar memiliki dorongan untuk melakukan praktik perataan laba dengan menggunakan asimetri informasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil (*smooth*), sehingga perusahaan dengan ukuran besar selalu menciptakan keadaan dimana kinerja perusahaan perusahaan itu terlihat baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang naik turun.

Profitabilitas dalam teori agensi menggambarkan bahwa adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, dimana setiap individu ingin bertindak sesuai dengan keinginannya masing-masing dalam rangka mensejahterakan dirinya.

Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham menginginkan tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi tiap tahunnya guna meningkatkan kekayaannya, sedangkan disisi lain agen sebagai manajer termotivasi untuk mensejahterakan dirinya guna memenuhi kebutuhan ekonominya dengan cara melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Terjadinya asimetri informasi inilah yang menyebabkan seorang manajer melakukan manipulasi data dalam menyajikan informasi akuntansi sesuai dengan harapan prinsipal, meskipun informasi tersebut tidak menggambarkan kondisi riil perusahaan yang sebenarnya. Salah satu teknik yang digunakan manajer adalah dengan melakukan praktik perataan laba.

2.1.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai asumsi yang diatur oleh standar yang ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Namun, dalam praktiknya, dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode penghitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan (Bachtiar, 2013). Adanya pilihan terhadap kebijakan akuntansi mana yang dipilih oleh manajemen, memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut. Terkadang kebijakan akuntansi secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu, yang disebut dengan pengelolaan laba (Scott, 2010). Tidak jauh berbeda dengan definisi sebelumnya,

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2015) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi

hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bisa dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Pola manajemen laba menurut Rahmawati dkk (2017) salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Abiprayu (2011).

Menurut Pujiningsih (2011), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Faktor ini diungkapkan oleh Healy (2015), bahwa manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earning management* dengan memaksimalkan laba saat ini. Dengan adanya laba maksimal yang diterima oleh perusahaan, maka pihak prinsipal akan memberikan bonus tambahan kepada manajer sesuai dengan kinerja yang telah dilakukan. Hal ini yang dimanfaatkan oleh seorang manajer untuk mendapatkan insentif bonus oleh perusahaan dengan melakukan praktik manajemen laba.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO, dan pentingnya informasi kepada investor.

a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak penghasilan.

c) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja

perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earnings management* menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Scott (2010) juga menambahkan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang. Strategi seperti ini dilakukan seolah-olah manajer baru melakukan kebijakan yang agresif pada perusahaan yang mengalami kerugian tersebut. Teknik *taking a bath* dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan. Sehingga manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.

b. Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

d. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.2 Perataan Laba

2.1.2.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan Prasetio, dkk (2012), Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba,

sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil.

Belkaoui (2010) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Zuhroh (2010) menyatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun transaksi. Wulandari dan Purwaningsih (2017) mendefinisikan perataan laba sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan memakai cara atau metode akuntansi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh manajer konsisten untuk memaksimalkan keuntungannya.

Menurut Nasir, dkk (2012) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana

aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. *Real Smoothing* Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan
- b. *Artificial Smoothing* Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

Tidak berbeda jauh dengan yang telah dijelaskan pada motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba, motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba seperti yang dijelaskan oleh Jatiningrum (2010) bahwa praktik

perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.
3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2013):

- a. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan

pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

- b. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
- c. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

Perataan dapat diukur sesuai rumus dibawah ini: (Aji dan Mita, 2010) :

$$\text{Perataan Laba} = \text{NDACit}/\text{Assetit-1} = \alpha_0 (1/\text{Assetit-1}) + \beta_1 [(\Delta\text{Salesit} - \Delta\text{Recit}) / \text{Assetit-1}] + \beta_2 (\text{PPEit} / \text{Assetit-1}) + \beta_3 \text{ROAit-1} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots$$

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi. Perataan laba dilakukan agar perusahaan

terlihat lebih stabil, laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah.

Menurut Sartono (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Munawir (2012) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor. Menurut Riyanto (2010), mengklasifikasikan angka-angka rasio profitabilitas sebagai berikut:

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain :

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROI (*Return On Investment*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Aji dan Mita, 2010) sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{nilai buku total aset perusahaan}}$$

2.1.4 Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini penting karena untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan.

Hutang atau kewajiban merupakan kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan jangka waktu pelunasannya. Ekuitas merupakan hak pemilik atas aset yang merupakan kekayaan bersih.

DER dapat mempengaruhi perataan laba apabila kesulitan keuangan pada perusahaan yang dikelola maupun sebelum atau sesudah adanya paksaan dari kreditor, karena hal ini akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan baik dalam mengantisipasi kelangsungan kredit, restrukturasi hutang dan pengajuan

hutang baru ataupun pinalty kreditur (Riyanto: 2010) memiliki Rumus DER dibawah ini:

$$\text{DER} = \text{Total hutang} / \text{ekuitas}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak bagi perusahaan, dan sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan terjadinya krisis di dalam perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan lebih besar lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Hal ini dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran

perusahaan, sehingga perusahaan yang tergolong jenis ini akan dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Abiprayu (2011) bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analisis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aktiva, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto: 2010):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Akitva}$$

2.1.6 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan sebagai agen. Bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan

cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini sependapat dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2016), semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial (Praditia (2010)).

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan

kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Pujiningsih (2011)). Pada faktor mengenai struktur kepemilikan kepemilikan manajerial (MOWN). Variabel MOWN diukur dari jumlah persentase kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki (Aji dan Mita, 2010), sebagai berikut:

Struktur Kepemilikan = persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

2.1.7 Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba dan juga merupakan salah satu kebijakan manajemen yang menjadi dasar pertimbangan investasi bagi investor, investor yang tidak menyukai resiko lebih menyukai kebijakan tingkat *dividendpayout ratio* yang tinggi. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi, padahal hal tersebut memiliki tingkat resiko yang lebih besar apabila terjadi fluktuasi dalam laba, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba (Sindi dan Etna, 2011)

Dividend payout ratio ialah rasio pendistribusian laba yang dibagikan kepada pemegang saham dengan memperhitungkan besarnya laba yang akan ditahan. *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *dividend per share* (DPS) dengan *earnings per share* (EPS). *Dividend per share* adalah jumlah

dividen perlembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* adalah jumlah laba bersih setelah pajak perlembar. Rumus *Dividend payout ratio* sebagai berikut (Sindi dan Etna, 2011):

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earnings per share}}$$

2.1.8 Financial Leverage

Financial leverage adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Dalam penelitian ini, tingkat *leverage* digunakan sebagai proksi atau resiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Leverage diukur dengan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka resiko yang akan ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar. Maka investor dan kreditur akan takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (Santoso, 2010).

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan.

Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Rumus *Financial leverage* sebagai berikut (Riyanto, 2010):

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Nilai buku total aset perusahaan}}$$

2.1.9 Kualitas Auditor

Kualitas auditor adalah karakteristik atau gambaran praktik atau hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas auditor berhubungan dengan seberapa baiknya sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah diterapkan.

Kualitas auditor merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dimana klien dapat melaporkannya. Dalam laporan keuangan auditan. Dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

2.1.10 Jenis Industri

Sektor industri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perataan laba. Dimana kecenderungan di negara berkembang adalah pemerintah pusat dan daerah seringkali membatasi aktivitas perusahaan dengan peraturan-peraturan yang dimaksudkan untuk melindungi suatu jenis industri tertentu.

2.1.11 *Leverage Operasi*

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap (misal penyusutan gedung, peralatan kantor,

dsb). Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang diperoleh .

Leverage operasi bersangkutan dengan penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap dengan harapan, bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya adalah referensi dari penelitian sebelumnya untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yang sedang diteliti. Berikut ini adalah hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yang dapat dilihat dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Rio Nur Agustianto Universitas Diponegoro (2014)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba	Variabel independen (x) Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan variabel dependen (y) Perataan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, <i>Dividen Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negative terhadap praktik Perataan Laba. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Perataan Laba.

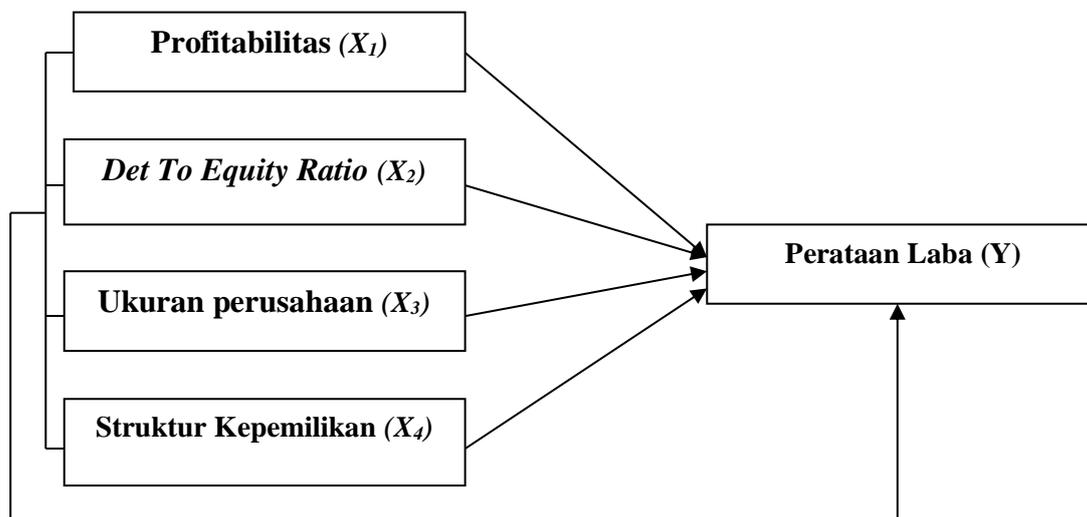
2	Abiprayu Universitas Negeri Semarang (2011)	Pengaruh Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , kualitas auditor dan <i>dividend payout ratio</i> terhadap PerataanLaba.	Variabel independen (x) Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>Financial leverage</i> , kualitas auditor dan <i>dividend payout ratio</i> . Variable dependen (y) Perataan Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, Ukuran Perusahaan dan <i>dividend payout ratio</i> pada perusahaan manufaktur berpengaruh Signifikan.
3	Dewi Universitas Widyatama (2011)	Analisa faktor- faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur dan keua- ngan yang terdaftar di BEI (2006-2009)	Variabel independen (x) Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan jenis industri. Variable dependen (y) Perataan Laba.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan Jenis industry tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
4	Dhian Ratnasari Universitas Diponegoro (2012)	Analisis Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen (x) <i>Debt to Equity Ratio</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Operasi. Variabel Dependen (y) perataan laba	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> operasi mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak mempengaruhi praktik perataan laba.
5	Arya Hagaganta Amanza Universitas Diponegoro (2012)	Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi perataan laba (<i>Income Smoothing</i>)	Variabel Independen (x) profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Variabel Dependen (y) perataan Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Sumber: *Olahan Penulis (2019)*

2.3 Kerangka Konseptual

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya. *Debt to equity ratio* merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini penting karena untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan trend yang cukup berbahaya. Pemberi pinjaman dan investor biasanya memilih *debt to equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut

semakin banyak. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba yang dapat dilihat melalui kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Rusiadi dkk. (2014:74), “Hipotesis adalah pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data atau informasi yang dikumpulkan melalui sampel”. Berdasarkan definisi diatas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah: Sedangkan secara parsial dan simultan terdiri dari:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perataan laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.
2. *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perataan laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Perataan laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.
4. Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap Perataan laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.
5. Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Perataan laba pada Perusahaan Manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi dkk, (2014:12) “ Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola atau bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala”. Penelitian ini membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor textile dan garment.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dari Desember 2018 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Skedul Penelitian Tahun Ajaran 2018 / 2020

No	Kegiatan Penelitian	2018/2020																			
		Des-Apr				Mei-Agus				Sep-Des				Jan-Mei				Jun-Sep			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3	Perbaikan/Acc Proposal									■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■							
5	Pengolahan Data															■	■				
6	Penyusunan Skripsi																		■		
7	Bimbingan Skripsi																				

Sumber : *Olahan Penulis (2018/2020)*

3.3 Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiono dalam buku Rusiadi dkk, (2014:30) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017 ada 17 perusahaan.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Rusiadi dkk (2014: 44), “Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”. Metode pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sanusi 2014: 95). Adapun yang menjadi kriteria dalam penentuan sampel adalah Perusahaan

manufaktur sub sector tekstil dan garment yang termasuk di Bursa Efek Indonesia pada saat periode penelitian yakni tahun 2014-2018.

Berikut tabel daftar perusahaan Manufaktur Sub Sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dianggap mewakili untuk dilakukan penelitian ini memiliki kriteria yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang melakukan perataan laba.
3. Perusahaan sub sektor *textil* dan *garment* yang mempunyai data yang lengkap terkait variable yang lengkap.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sector *Tekstil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode Desember 2013 – Desember 2017

N O	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	√	√	√	Sampel 1
2	ARGO	Argo Pantes Tbk	√	√	√	Sampel 2
3	CNTX	Centex Tbk	-	-	-	-
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk	-	-	-	-
5	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-	-	-	-
6	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	√	√	√	Sampel 3
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	-	-	-	-
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk	-	-	-	-
9	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	√	√	Sampel 4
10	POLY	Asia Pacipic Fibers Tbk	√	√	√	Sampel 5
11	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	-	-	-	-
12	STAR	Star PetrochemTbk	√	√	√	Sampel 6
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk	-	-	-	-
14	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	√	√	√	Sampel 7
15	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	√	√	√	Sampel 8

16	TRIS	Trisula International Tbk	√	√	√	Sampel 9
17	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	√	√	√	Sampel 10

Sumber: [www. Idx.co.id](http://www.idx.co.id)

3.3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengenai perataan laba adalah data sekunder, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan serta informasi-informasi tertulis yang berasal dari 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Menurut Rusiadi dkk, (2014: 21) “Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada peneliti sebagai tangan kedua”. Penulis menggunakan data sekunder karena penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, tidak memperoleh secara langsung.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini variabel-variabel penelitian di klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : Variabel terikat (*Dependent Variable*) dan variable bebas (*Independent Variable*). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perataan laba, dan variabel bebasnya adalah profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan.

Beberapa variabel yang digunakan dan pengukuranya adalah sebagai berikut :

1. Profitabilitas (X_1) merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya.

2. *Debt to equity ratio* (X_2) merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini penting karena untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan.
3. Ukuran perusahaan (X_3) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.
4. Struktur kepemilikan (X_4) merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan sebagai agen.
5. Perataan Laba (Y), adalah usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal.

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Profitabilitas (X ₁)	Profitabilitas merupakan ukuran yang dijadikan oleh para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya.	$ROA = \frac{\text{laba bersih perusahaan}}{\text{nilai buku total aset perusahaan}}$	Rasio
<i>Debt to equity ratio</i> (X ₂)	<i>Debt to equity ratio</i> (X ₂) merupakan rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini penting karena untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₃)	Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktik perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset	Rasio
Struktur Kepemilikan (X ₄)	Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi.	Struktur Kepemilikan = persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.	Rasio

Perataan Laba (Y)	Perataan Laba, adalah usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal.	Perataan Laba = $NDACit/Assetit-1 = \alpha_0 (1/Assetit-1) + \beta_1 [(\Delta Salesit - \Delta Recit) / Assetit-1] + \beta_2 (PPEit / Assetit-1) + \beta_3 ROAit-1 + \epsilon it \dots\dots$	Rasio
-------------------	---	--	-------

Sumber: *Olahan : Aji dan Mita (2010)*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapat data dalam membahas skripsi ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan dua tahap yakni tahap pertama dengan studi pustaka, melalui jurnal akuntansi dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang di teliti. Tahap kedua dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan laporan keuangan 10 perusahaan manufaktur yang bergerak di sub sektor *textile* dan *garment* yang terdaftar di BEI.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*). Dimana perhitungan data dengan menggunakan metode regresi linier sederhana menggunakan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

- α = Konstanta
- X_1 = Profitabilitas
- X_2 = *Debt to equity ratio*
- X_3 = Ukuran Perusahaan

X_4 = Struktur Kepemilikan

Y = Perataan Laba

β = Koefisien Regresi

e = Eror Item

3.7 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi linier sederhana dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis. Pengujian asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Berikut penjelasan masing masing :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik, Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model, Asumsi normalitas terpenuhi ketika penyebaran titik titik *output plot* mengikuti garis diagonal *plot*. Asumsi normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan *P-Value* > α dengan nilai α ditentukan 1%, 5%, Atau 10%.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ini ditunjukkan dalam grafik *scatter plot* (pada lampiran) terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar

baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

c. Uji multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* lebih tinggi daripada 0,01 atau VIF lebih kecil daripada 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Asumsi kelayakan model regresi ini digunakan untuk menguji ada tidak kebebasan (independen) data. Kebebasan data disini berarti data untuk satu periode tertentu tidak dipengaruhi oleh data sebelumnya dan model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Ini dapat dilihat dari angka D-W (*Durbin Watson*). Nilai yang berada diantara -2 sampai dengan 2 (salah satu patokan umum dalam menentukan besaran D-W) berarti model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3.8 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (t)

Pengujian hipotesis secara parsial yaitu pengujian secara individual, dapat diuji dengan menggunakan uji (T-Test) Bertujuan untuk

mengetahui pengaruh masing masing variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Adapun rumusan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : $\beta_1 = 0$, berarti jumlah Profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ho : $\beta_2 = 0$, berarti jumlah *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ho : $\beta_3 = 0$, berarti jumlah Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ho : $\beta_4 = 0$, berarti jumlah Struktur Kepemilikan tidak berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ha: $\beta_1 \neq 0$, berarti jumlah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ha : $\beta_2 \neq 0$, berarti jumlah *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

$H_a : \beta_3 \neq 0$, berarti jumlah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

$H_a : \beta_4 \neq 0$, berarti jumlah Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, dengan arti dibawah ini:

Pengujian signifikan dengan kriteria pengambilan keputusan (KPK) adalah:

Terima H_0 (Tolak H_a), apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $Sig\ t > \alpha\ 5\%$.

Tolak H_0 (Terima H_a), apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig\ t < \alpha\ 5\%$.

b. Uji F

Uji F-Statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Adapun rumusan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, dengan arti dibawah ini:

$H_a : \beta_1 \neq 0$, berarti jumlah Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ha : $\beta_2 \neq 0$, berarti jumlah *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ha : $\beta_3 \neq 0$, berarti jumlah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ha : $\beta_4 \neq 0$, berarti jumlah Struktur Kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perataan laba yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diamati.

Ha : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, dengan arti dibawah ini:

Pengujian signifikan dengan kriteria pengambilan keputusan (KPK) adalah:

Terima Ho (Tolak Ha), apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $Sig\ t > a\ 5\%$.

Tolak Ho (Terima Ha), apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $Sig\ t < a\ 5\%$.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Koefisien determinasi adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, bila R^2 semakin besar mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependendan bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecilnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil.

Bursa efek Indonesia berdiri di Indonesia pada abad 19, pada tahun 1912 dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Bursa efek Indonesia pertama didirikan di Batavia, pusat pemerintah kolonial Belanda dan dikenal sebagai Jakarta saat ini. Bursa Batavia pernah ditutup pada saat perang dunia pertama dan akan dibuka kembali pada tahun 1925.

Selain bursa Batavia, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Bursa saham di buka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Tidak sampai tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditangani oleh badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) institusi baru dibawah departemen

keuangan, kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar *financial sektor swasta*. Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa saham di swastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi bursa saham menjadi PT. BEI Ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi pengawas pasar modal dan beberapa tahun kemudian pasar modal, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Tahun 1995 adalah tahun BEI memasuki babak baru, pada 22 Mei 1995 BEI meluncurkan *Jakarta automated trading system (JATS)*, sebuah sistem perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang terbuka dan transparan dibandingkan sistem perdagangan manual. Secara singkat, tonggak perkembangan Bursa Efek Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama perang dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda . Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan Go Public PT Semen Cibinong

	sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dialer
Desember 1988	Pemerintahan mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk Go Public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trending Sistem)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang- Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Undang- Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia marget dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
Maret 2009	Peluncuran Perdana Sistem Baru PT Bursa Efek Indonesia JATS-NextG

Sumber : www.idx.co.id

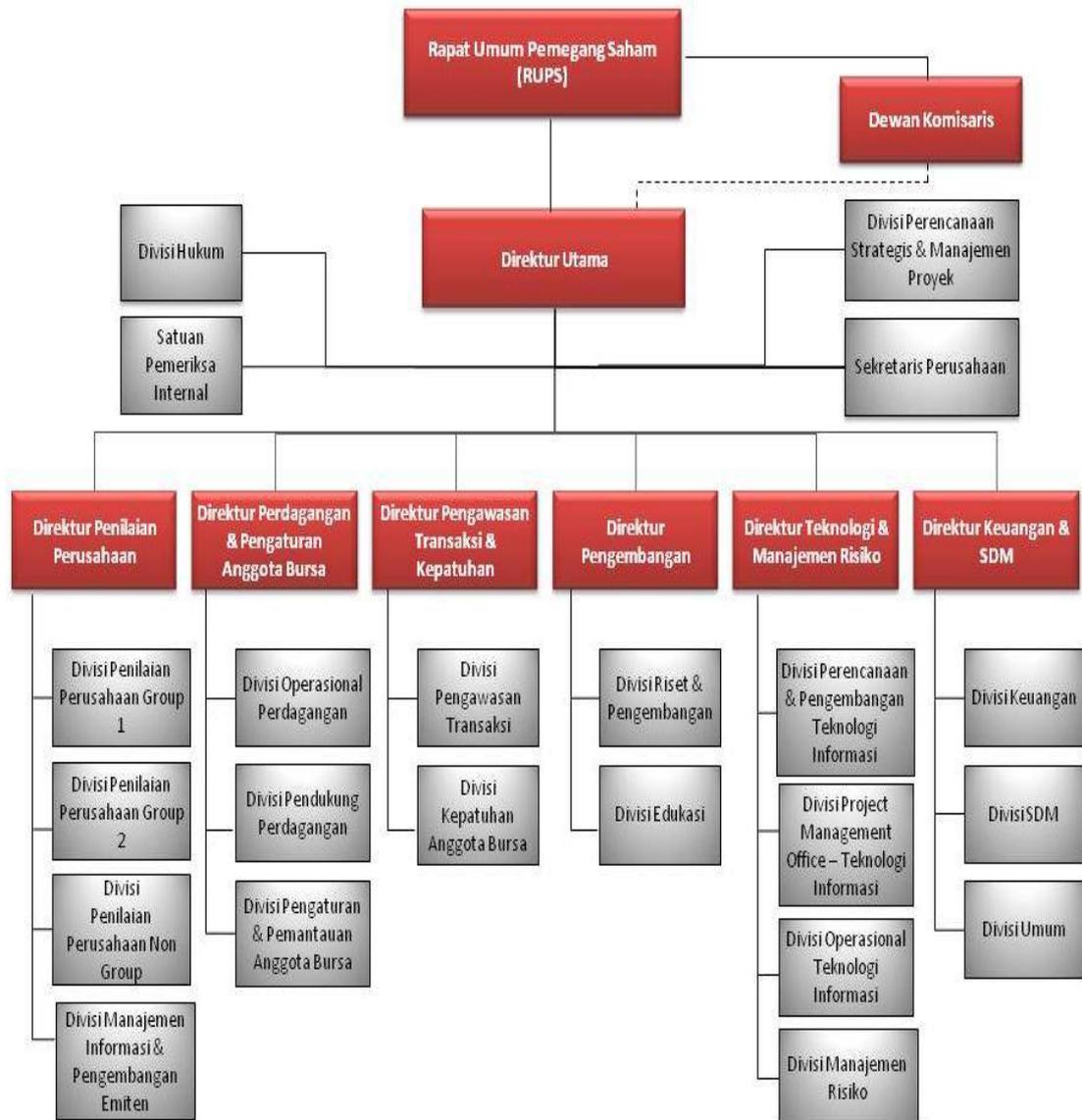
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi dan misi merupakan tujuan dan upaya/usaha perusahaan untuk mencapai tujuan dimasa yang akan datang. Adapun visi dan misi dari Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
- b. Misi Bursa Efek Indonesia adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisien biaya serta penerapan *good corporate government* struktur pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia).

4.1.3 Uraian struktur organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi disusun untuk membantu pencapaian tujuan organisasi dengan lebih efektif. Struktur organisasi juga menentukan seluruh tugas pekerja, hubungan antar tugas, batas wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan masing-masing tugas sesuai dengan bidangnya. Berikut struktur organisasi Bursa Efek Indonesia:



Sumber : www.idx.com

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

4.1.4 Pembahasan Kegiatan Perusahaan

4.1.4.1 Sejarah singkat perusahaan yang menjadi sampel

1) Polychem Indonesia, Tbk (ADMG)

ADMG didirikan tanggal 25 April 1986 dengan nama PT Andayani Megah dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADMG meliputi

industri pembuatan *polyester* terdiri dari *polyester chips*, *polyester oriented yarn*, *spin drawn polyester yarn* dan *polyester textured*. *Chemical* meliputi *etilena glikol* dan *etilena oksida* dan benang nilon.

2) Argo Pantes, Tbk (ARGO)

PT Argo Pantes, Tbk didirikan pada tanggal 12 Juli 1977 dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1977. ARGO tergabung dalam kelompok usaha Argo Manunggal Grup. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha ARGO meliputi bidang manufaktur tekstil. Saat ini, kegiatan utama ARGO adalah berusaha di bidang industri tekstil terpadu dengan memproduksi tekstil dengan bahan dasar yang terbuat dari katun dan katun campuran (campuran kapas dan poliester).

3) *Ever Shine Textile Industry* Tbk (ESTI)

PT *Ever Shine Textile Industry* didirikan pada tanggal 11 Desember 1973 dengan nama PT *Ever Shine Textile Industry* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Induk usaha dan induk usaha terakhir *Ever Shine Tex* Tbk adalah PT Cahaya Interkontinental. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan ESTI meliputi industri dan perdagangan tekstil. Produk yang dihasilkan meliputi: tenun, kain rajut, benang bertekstur, benang pilin dan benang nilon.

4) *Pan Brothers* Tbk (PBRX)

PT *Pan Brothers* Tbk didirikan tanggal 21 Agustus 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 14 September 1989. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan PBRX meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-

alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengelolaan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Kegiatan usaha utama PBRX adalah pengembang, pemasok dan produsen garmen.

5) *Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)*

Asia Pacific Fiber didirikan pada tanggal 15 februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan POLY adalah industri kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan serta industri tekstil lainnya. Produk-produk yang dihasilkan yaitu *purified terephalic acid (PTA)*, *polyester chips*, *staple fiber*, *filament yarn* dan *performances fabrics*.

6) *Star Petrochem Tbk (STAR)*

STAR didirikan pada tanggal 19 mei 2008, dengan nama Star International dan mulai beroperasi pada tahun 2008. Kegiatan usaha PT STAR meliputi menjalankan usaha dalam bidang pembangunan perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa kecuali jasa di bidang hukum dan pajak. Kegiatan usaha utama yaitu bergerak dalam bidang usaha perdagangan umum besar (benang, kapas, dan fiber).

7) *Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)*

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 22 mei 1978 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRIL meliputi usaha-usaha dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, percetakan, penyempurnaan tekstil

dan pakaian jadi. SRIL dipercaya menjadi produsen seragam tentara Jerman dan sejumlah negara NATO lainnya.

8) *Sunson Textile Manufacturer*, Tbk (SSTM)

Sunson Textile Manufacturer didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri dan mulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Ruang lingkup kegiatan utama SSTM yaitu usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain, dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum.

9) *Trisula International* Tbk (TRIS)

TRIS didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion dan mulai beroperasi pada tahun 2005. Ruang lingkup perusahaan ini yaitu menjalankan usaha dalam bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya. TRIS mempunyai gerai pakaian jadi sendiri di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Medan, Makassar dan Balikpapan. Pakaian jadi seperti JOBB, Jack Nicklaus, Uniasia, Man Club dll.

10) *Nusantara Inti Corpora* Tbk (UNIT)

UNIT didirikan pada tanggal 30 Mei 1988, dengan nama PT Aneka Keloladana dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Pada awalnya kegiatan usaha UNIT adalah perantara pedagang efek dan penjamin emisi efek, dan saat ini UNIT menjalankan kegiatan usaha yaitu perdagangan komoditas tekstil dan juga melakukan investasi melalui anak usahanya yaitu PT Delta Nusantara dengan kegiatan usahanya perdagangan tekstil dan industri pemintalan benang.

4.1.4.2 Kegiatan Perusahaan Yang Menjadi Sampel

1) Polychem Indonesia, Tbk (ADMG)

ADMG didirikan tanggal 25 April 1986 dengan nama PT Andayani Megah dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADMG meliputi industri pembuatan *polyester* terdiri dari *polyester chips*, *polyester oriented yarn*, *spin drawn polyester yarn* dan *polyester textured*. *Chemical* meliputi *etilena glikol* dan *etilena oksida* dan benang nilon.

2) Argo Pantes, Tbk (ARGO)

PT Argo Pantes, Tbk didirikan pada tanggal 12 Juli 1977 dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1977. ARGO tergabung dalam kelompok usaha Argo Manunggal Grup. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha ARGO meliputi bidang manufaktur tekstil. Saat ini, kegiatan utama ARGO adalah berusaha di bidang industri tekstil terpadu dengan memproduksi tekstil dengan bahan dasar yang terbuat dari katun dan katun campuran (campuran kapas dan poliester).

3) *Ever Shine Textile Industry* Tbk (ESTI)

PT *Ever Shine Textile Industry* didirikan pada tanggal 11 Desember 1973 dengan nama PT *Ever Shine Textile Industry* dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975. Induk usaha dan induk usaha terakhir *Ever Shine Tex* Tbk adalah PT Cahaya Interkontinental. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan ESTI meliputi industri dan perdagangan tekstil. Produk yang dihasilkan meliputi: tenun, kain rajut, benang bertekstur, benang pilin dan benang nilon.

4) *Pan Brothers Tbk (PBRX)*

PT *Pan Brothers Tbk* didirikan tanggal 21 Agustus 1980 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 14 September 1989. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan ruang lingkup kegiatan PBRX meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengelolaan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Kegiatan usaha utama PBRX adalah pengembang, pemasok dan produsen garmen.

5) *Asia Pacific Fibers Tbk (POLY)*

Asia Pacific Fiber didirikan pada tanggal 15 februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1986. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan POLY adalah industri kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan serta industri tekstil lainnya. Produk-produk yang dihasilkan yaitu *purified terephalic acid (PTA)*, *polyester chips*, *staple fiber*, *filament yarn* dan *performances fabrics*.

6) *Star Petrochem Tbk (STAR)*

STAR didirikan pada tanggal 19 mei 2008, dengan nama Star International dan mulai beroperasi pada tahun 2008. Kegiatan usaha PT STAR meliputi menjalankan usaha dalam bidang pembangunan perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan darat, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa kecuai jasa di bidang hukum dan pajak. Kegiatan usaha utama yaitu bergerak dalam bidang usaha perdagangan umum besar (benang, kapas, dan fiber).

7) Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 22 Mei 1978 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1978. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SRIL meliputi usaha-usaha dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, percetakan, penyempurnaan tekstil dan pakaian jadi. SRIL dipercaya menjadi produsen seragam tentara Jerman dan sejumlah negara NATO lainnya.

8) *Sunson Textile Manufacturer*, Tbk (SSTM)

Sunson Textile Manufacturer didirikan dengan nama PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri dan mulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Ruang lingkup kegiatan utama SSTM yaitu usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain, dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan umum.

9) *Trisula International* Tbk (TRIS)

TRIS didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT Transindo Global Fashion dan mulai beroperasi pada tahun 2005. Ruang lingkup perusahaan ini yaitu menjalankan usaha dalam bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya. TRIS mempunyai gerai pakaian jadi sendiri di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Medan, Makassar dan Balikpapan. Pakaian jadi seperti JOBB, Jack Nicklaus, Uniasia, Man Club dll.

10) Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT)

UNIT didirikan pada tanggal 30 Mei 1988, dengan nama PT Aneka Keloladana dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1992. Pada awalnya kegiatan usaha UNIT adalah perantara pedagang efek dan

penjamin emisi efek, dan saat ini UNIT menjalankan kegiatan usaha yaitu perdagangan komoditas tekstil dan juga melakukan investasi melalui anak usahanya yaitu PT Delta Nusantara dengan kegiatan usahanya perdagangan tekstil dan industri pemintalan benang.

4.1.5 Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website bursa efek Indonesia yaitu *www.idx.com*, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pada penelitian ini selama 5 tahun yang dimulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sehingga data keseluruhan dari 10 perusahaan. Berikut data Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan dan Perataan Laba yang di peroleh dari 10 perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai sampel.

Tabel 4.2 Data Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Tekstil* Dan *Garment* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Perusahaan	Tahun	x1	x2	x3	x4	y
ADMG	2014	0,052	0,603	19,96	75,06	1,56
	2015	0,057	0,569	19,86	85,48	1,343
	2016	0,054	0,553	19,76	85,48	1,336
	2017	0,023	0,561	19,74	85,48	1,458
	2018	0,005	0,151	19,45	89,58	1,246
ARGO	2014	0,208	7,719	18,79	57,08	1,699
	2015	0,361	51,16	18,68	57,08	1,505
	2016	0,221	2,394	18,57	57,08	1,373
	2017	0,151	2,996	18,41	57,08	1,252
	2018	0,093	2,103	18,30	56,07	1,262
ESTI	2014	0,092	1,962	18,06	72,58	1,226
	2015	0,184	3,747	17,86	86,90	1,308
	2016	0,063	2,061	17,72	86,90	1,128
	2017	0,028	0,761	20,24	86,90	0,827

	2018	0,023	2,817	17,94	86,89	1,069
PBRX	2014	0,028	0,791	19,72	46,19	1,003
	2015	0,019	1,052	22,97	51,60	1,091
	2016	0,026	1,282	20,07	53,15	3,009
	2017	0,014	1,442	20,17	53,15	1,019
	2018	0,028	1,311	20,18	53,84	1,113
POLY	2014	0,291	0,062	19,43	91,20	2,216
	2015	0,077	1,251	19,26	94,85	2,049
	2016	0,051	1,247	19,26	94,85	1,924
	2017	0,019	1,246	19,26	91,20	2,032
	2018	0,002	1,256	19,29	49,45	1,932
STAR	2014	0,449	0,583	20,43	54,42	1,033
	2015	1,154	0,488	20,41	54,42	1,664
	2016	0,507	0,408	20,35	54,42	0,936
	2017	0,417	0,254	20,24	48,19	0,923
	2018	0,002	0,254	27,15	40,78	0,541
SRIL	2014	0,072	1,999	20,36	56,12	1,22
	2015	0,071	1,831	20,48	64,32	1,322
	2016	0,063	1,861	20,67	56,12	1,222
	2017	0,057	1,698	20,89	60,11	0,994
	2018	0,062	1,643	21,03	60,21	1,158
SSTM	2014	0,017	1,989	27,37	86,00	1,472
	2015	0,014	1,604	27,31	86,00	1,415
	2016	0,022	1,551	27,23	78,00	1,075
	2017	0,039	1,851	27,13	78,00	1,066
	2018	0,001	1,612	27,06	77,60	1,180
TRIS	2014	0,069	0,692	26,98	67,07	1,485
	2015	0,065	0,745	27,08	66,95	1,584
	2016	0,034	0,846	27,18	67,65	1,502
	2017	0,036	0,529	27,02	67,65	1,605
	2018	0,031	0,777	27,17	75,96	1,519
UNIT	2014	0,001	0,824	26,81	54,79	0,985
	2015	0,002	0,895	26,86	54,79	0,921
	2016	0,002	0,774	29,09	54,79	0,908
	2017	0,003	0,739	26,78	29,40	0,933
	2018	0,002	0,706	26,76	29,40	0,827

Sumber : *Olahan Penulis (2020)*

4.1.6 Interpretasi Hasil *Output SPSS*

4.1.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Perataan Laba	1.32	.429	50
Profitabilitas	.11	.195	50
Debt To Equity Ratio	2.40	7.212	50
Ukuran Perusahaan	22.10	3.702	50
Struktur Kepemilikan	66.18	17.015	50

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Variabel Perataan Laba (Y) memiliki sampel (N) sebanyak 50 dan memiliki nilai *mean* sebesar 1.32, dengan demikian rata-rata perataan laba dalam penelitian ini adalah sebesar 1.32, standar deviasi perataan laba sebesar 0.429 artinya batas penyimpangan perataan laba dalam penelitian ini adalah sebesar 0.429.
- 2) Variabel Profitabilitas (X_1) memiliki sampel (N) sebanyak 50 dan memiliki nilai *mean* sebesar 0.11, dengan demikian rata-rata profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebesar 0.11, standar deviasi profitabilitas sebesar 0.195 artinya batas penyimpangan profitabilitas dalam penelitian ini adalah sebesar 0.195.
- 3) Variabel *Debt To Equity Ratio* (X_2) memiliki sampel (N) sebanyak 50 dan memiliki *mean* sebesar 2.40, dengan demikian rata-rata *debt to equity ratio* dalam penelitian ini adalah sebesar 2.40, standar deviasi *debt to equity ratio* sebesar 7.212, artinya batas penyimpangan *debt to equity ratio* dalam penelitian ini adalah sebesar 7.212.

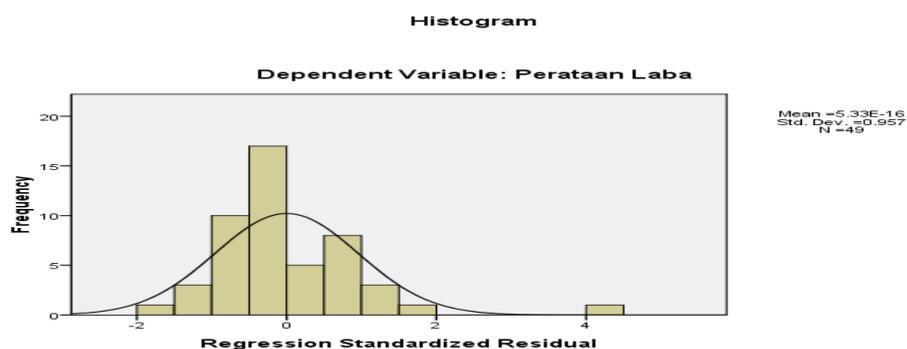
- 4) Variabel Ukuran Perusahaan (X_3) memiliki sampel (N) sebanyak 50 dan memiliki *mean* sebesar 22.10, dengan demikian rata-rata ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 22.10, standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 3.702 artinya batas penyimpangan ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 3.702.
- 5) Variabel Struktur Kepemilikan (X_4) memiliki sampel (N) sebanyak 50 dan memiliki *mean* sebesar 66,18, dengan demikian rata-rata struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah sebesar 66,18, standar deviasi struktur kepemilikan sebesar 17.015 artinya batas penyimpangan struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah sebesar 17.015

4.1.7.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi ketika pengujian normalitas menghasilkan *P-Value* > α dengan nilai α sebesar 0,05. Selain itu asumsi normalitas terpenuhi dimana gambar histogram memiliki kecembungan seimbang ditengah dan penyebaran pada titik-titik *output plot* mengikuti garis diagonal *plot*.

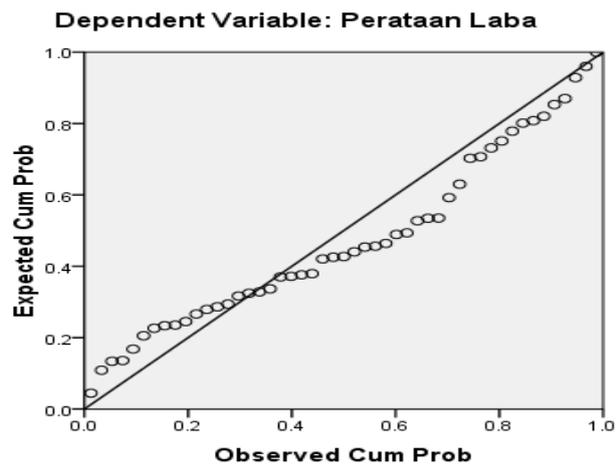
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil Output SPSS, diolah penulis 2020

Dari gambar *histogram* di atas terlihat bahwa data berdistribusi normal hal ini ditunjukkan oleh garis yang membentuk lonceng dan berada di tengah.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Data

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah penulis 2020

Berdasarkan gambar grafik normal P-P Plot terlihat data berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari penyebaran titik yang berada di sekitar garis diagonal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas*Coefficients^a*

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Profitabilitas	.863	1.158
Debt To Equity Ratio	.944	1.060
Ukuran Perusahaan	.846	1.182
Struktur Kepemilikan	.918	1.089

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

Dari hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa angka *tolerance* Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan $> 0,10$ yaitu 0,918 dan VIF nya < 10 yaitu 1.089. Ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen dalam penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi*Model Summary^b*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.411 ^a	.169	.093	.409	1.556

a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Perataan Laba

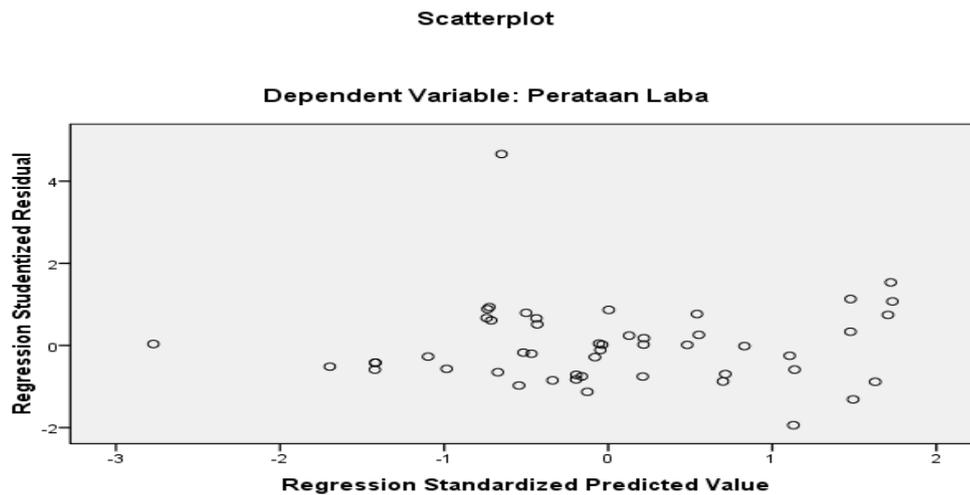
Sumber: Output SPSS, siolah penulis 2020

Berdasarkan uji di atas tampak bahwa nilai *Durbin Watson* hitung 1,556 Dengan jumlah variabel $(k) - 5$, dengan jumlah sampel $(n) - 50$, maka

menunjukkan angka *Durbin Watson* $1,556 < 2$ untuk perataan laba, oleh karena itu terbebas dari uji autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dengan tidak adanya pola yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model ini layak dipakai untuk memprediksi perusahaan manufaktur sub sektor *textil* dan *garment* berdasarkan masukan variabel bebas yaitu Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan.

e. Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini layak untuk melakukan analisis statistik selanjutnya, yaitu melakukan pengujian hipotesis.

Adapun hasil pengolahan data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.157	.518		
	Profitabilitas	.178	.325	.863	1.158
	Debt To Equity Ratio	.003	.008	.944	1.060
	Ukuran Perusahaan	-.019	.017	.846	1.182
	Struktur Kepemilikan	.008	.004	.918	1.089

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi pada penelitian ini adalah $Y = 1.157 + 0,178 X_1 + 0,003 X_2 - 0,019 X_3 + 0,008 X_4$, artinya:

- 1) Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0,178, menyatakan bahwa jika Profitabilitas turun 1 satuan, maka Perataan Laba naik sebesar 0,178.
- 2) Koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* sebesar 0,003 menyatakan bahwa jika *Debt To Equity Ratio* turun 1 satuan, maka Perataan Laba naik sebesar 0,003.
- 3) Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -0.019, menyatakan bahwa jika Ukuran Perusahaan naik 1 satuan, maka Perataan Laba turun sebesar 0,019.
- 4) Koefisien regresi Struktur Kepemilikan sebesar 0.008, menyatakan bahwa jika Struktur Kepemilikan turun 1 satuan, maka Perataan Laba naik sebesar 0,008.

- 5) Konstanta bernilai 1,157, hal ini menyatakan bahwa jika variabel bebas yaitu Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan ditingkatkan, maka nilai Perataan Laba adalah sebesar 1.157.

f. Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program statistik, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.157	.518		2.236	.030
	Profitabilitas	.178	.325	.081	.548	.001
	Debt To Equity Ratio	.003	.008	.051	.363	.003
	Ukuran Perusahaan	-.019	.017	-.163	-1.091	.281
	Struktur Kepemilikan	.008	.004	.334	2.332	.024

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

Analisis tabel di atas untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Tekstil Dan Garment*, adalah sebagai berikut:

- a) Nilai t hitung Profitabilitas sebesar $0,548 < t$ tabel sebesar 2,000 kemudian nilai sig $0,001 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.

- b) Nilai t hitung *Debt To Equity Ratio* sebesar $0,363 < t$ tabel sebesar 2,000 kemudian nilai sig $0,003 > 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.
- c) Nilai t hitung Ukuran Perusahaan sebesar $1,091 < t$ tabel sebesar 2,000 kemudian nilai sig $0,281 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.
- d) Nilai t hitung Struktur Kepemilikan sebesar $2,332 > t$ tabel sebesar 2,000 kemudian nilai sig $0,024 < 0,05$, maka H_a diteima dan H_o ditolak, artinya Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.

2). Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.493	4	.373	2.233	.002 ^b
	Residual	7.353	44	.167		
	Total	8.845	48			

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Debt to equity ratio, Profitabilitas

Sumber :Output SPSS, diolah penulis 2020

Berdasarkan hasil dari pengolahan data melalui *SPSS* pada tabel di atas dapat dilihat bahwa f hitung $2,233 < f$ tabel $2,40$ dengan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.

3). Uji Determinasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.411 ^a	.169	.093	.409	1.556

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Debt to equity ratio, Profitabilitas

Sumber :Output SPSS, diolah penulis 2020

Berdasarkan tabel di atas, diketahui angka *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah $0,930$ atau 93% , artinya Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan mampu mempengaruhi Perataan Laba sebesar 93% dan sisanya 7% ($100\% - 93\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, diketahui bahwa variabel bebas yaitu profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.

Hal ini sesuai dengan nilai signifikan t sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang bernama Abiprayu, Universitas Negeri Semarang dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dikarenakan Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor.

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, diketahui bahwa variabel bebas yaitu yaitu *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI. Hal ini sesuai dengan nilai signifikansi t sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhiar Ratnasari (2012) yang menunjukan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dikarenakan DER dapat mempengaruhi perataan laba apabila kesulitan keuangan pada perusahaan yang dikelola maupun sebelum atau sesudah adanya paksaan dari kreditur, karena hal ini akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan baik dalam mengantisipasi kelangsungan kredit, restrukturasi hutang dan pengajuan hutang baru ataupun pinalty kreditur.

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, diketahui bahwa variabel bebas yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI. Hal ini sesuai dengan nilai signifikansi t sebesar 0,281 yang lebih besar dari 0,05. Penelitian ini tidak sesuai dengan Arya Hagaganta (2012), hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

perataan laba dikarenakan Hal ini dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan yang tergolong jenis ini akan dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi, misalnya pembebanan biaya pajak.

Dari hasil pengujian variabel secara parsial, diketahui bahwa variabel bebas yaitu struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI. Hal ini sesuai dengan nilai signifikansi t sebesar 0,024 yang lebih besar dari 0,05.

Dari hasil pengujian secara simultan, profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi F yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002.

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,930 atau 93%, artinya profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan hanya mampu mempengaruhi perataan laba sebesar 93% dan sisanya 7% (100% - 93%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Koefisien regresi Profitabilitas sebesar 0,178, menyatakan bahwa jika Profitabilitas turun 1 satuan, maka Perataan Laba naik sebesar 0,178. Koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* sebesar 0,003 menyatakan bahwa jika *Debt To Equity Ratio* turun 1 satuan, maka Perataan Laba naik sebesar 0,003. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan sebesar -0,019, menyatakan bahwa jika Ukuran

Perusahaan naik 1 satuan, maka Perataan Laba turun sebesar 0,019. Koefisien regresi Struktur Kepemilikan sebesar 0.008, menyatakan bahwa jika Struktur Kepemilikan turun 1 satuan, maka Perataan Laba naik sebesar 0,008. Konstanta bernilai 1,157, hal ini menyatakan bahwa jika variabel bebas yaitu Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan ditingkatkan, maka nilai Perataan Laba adalah sebesar 1.157.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba pada Perusahan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan selama 5 tahun terakhir periode 2014-2018 dengan metode analisis data yang digunakan ialah metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai profitabilitas, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba pada Perusahan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI. *Debt To Equity Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada Perusahan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI. Ukuran Perusahaan secara parsial signifikan berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI. Struktur Kepemilikan secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.

2. Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Textil* dan *Garment* Yang Terdaftar Di BEI.
3. Nilai dari koefisien determinasi adalah 0,930 atau 93%, artinya Profitabilitas, *Debt To Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan mampu mempengaruhi Perataan Laba sebesar 93% dan sisanya 7% (100% - 93%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Saran

1. Bagi peneliti berikutnya dimasa mendatang agar dapat memperluas atau menambah sampel penelitian seperti sampel dari luar Sumatera Utara atau seluruh Indonesia dengan menambah periode pengamatan.
2. Peneliti berikutnya sebaiknya menambah variabel atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi perataan laba.
3. peneliti selanjutnya lebih ditambah rentang periode dan tahunnya agar lebih bagus lagi hasil penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Bachtiar, Ahmad. 2013. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Bambang, Riyanto, 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*, Jakarta: BPFE.
- Belkaoui. 2010. *Dasar-Dasar Praktik Perataan Laba* . Buku Satu. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, R. Rusiadi, dan M. Isa Indrawan. 2014. *Teknik Proyeksi Bisnis*. USU Press. Medan
- Hidayat, R., & Subiantoro, N. Rusiadi. 2013. *Metode Penelitian*. USU Press. Medan
- Jatiningrum. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba. Edisi Pertama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasir, Dkk. 2012. *Tindakan perataan laba*. Bandung. Alfabeta.
- Prasetio, Dkk. 2012. *Teknik Perataan Laba*. Erlangga. Jakarta.
- Rusiadi, dkk. 2014. *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel, Cetakan Ketiga*. Medan: USU Press.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan, Teori Keuangan dan Aplikasi*. Yogyakarta. BPFE.
- Sindi, Etna. 2011. *Analisis dan Faktor-Faktor Perataan Laba*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Sugiarto. 2013. *Hubungan antara praktik perataan laba*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, William. 2010. *Earnings Management Through IFRS Goodwill Impairment Accounting*. USA: Hanken School.
- S, Munawir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Lima*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

JURNAL :

- Abiprayu. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, kualitas auditor dan dividend pay out ratio terhadap Perataan Laba*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59
- Agnes, Utari Widyaningdyah. 2011. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap earnings management pada perusahaan go public di indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta.
- Aji, Dhamar, dan Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba*. Purwokerto.
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. *JUMANT*, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. *JEpa*, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). *“Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat”*. *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. *JEpa*, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.
- Nasution, A. P. (2019). *Implementasi e-budgeting sebagai upaya peningkatan transparansi dan akuntabilitas Pemerintah daerah kota binjai*. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 9(2), 1-13.

- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.
- Purba, R. B. (2018). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, transparansi publik dan aktivitas Pengendalian terhadap akuntabilitas keuangan pada badan keuangan daerah kabupaten tanah datar. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 99-111.
- Pujiningsih. 2011. *Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Perataan Laba*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purwanto. 2015. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(1), 73079.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Tarjo. Sulistyowati. 2015. *Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Saham Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di BEI*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.
- Zuhroh, D. 2010. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Lampiran 1: Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Rio Nur Agustianto Universitas Diponegoro (2014)	Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba	Variabel independen (x) Profitabilitas, <i>Dividend Payout Ratio</i> dan Ukuran Perusahaan variabel dependen (y) Perataan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, <i>Dividen Payout Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Keuangan berpengaruh negative terhadap praktik Perataan Laba. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik Perataan Laba.
2	Abiprayu Universitas Negeri Semarang (2011)	Pengaruh Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , kualitas auditor dan <i>dividend payout ratio</i> terhadap PerataanLaba.	Variabel independen (x) Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>Financial leverage</i> , kualitas auditor dan <i>dividend payout ratio</i> . Variable dependen (y) Perataan Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, Ukuran Perusahaan dan <i>dividend payout ratio</i> pada perusahaan manufaktur berpengaruh Signifikan.
3	Dewi Universitas Widyatama (2011)	Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI (2006-2009)	Variabel independen (x) Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan jenis industri. Variable dependen (y) Perataan Laba.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Profitabilitas, <i>financial leverage</i> dan Jenis industry tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
4	Dhian Ratnasari Universitas Diponegoro (2012)	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen (x) <i>Debt to Equity Ratio</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage Operasi</i> . Variabel Dependen (y) perataan laba	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan <i>leverage operasi</i> mempengaruhi kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

5	Arya Hagaganta Amanza Universitas Diponegoro (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi perataan laba (<i>Income Smoothing</i>)	Variabel Independen (x) profitabilitas, risiko keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Variabel Dependen (y) perataan Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
---	---	--	--	--

Lampiran 2: Data Variabel Penelitian

Tabel 4.2 Data Profitabilitas, Debt To Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Tekstil Dan Garment* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Perusahaan	Tahun	x1	x2	x3	x4	y
ADMG	2014	0,052	0,603	19,96	75,06	1,56
	2015	0,057	0,569	19,86	85,48	1,343
	2016	0,054	0,553	19,76	85,48	1,336
	2017	0,023	0,561	19,74	85,48	1,458
	2018	0,005	0,151	19,45	89,58	1,246
ARGO	2014	0,208	7,719	18,79	57,08	1,699
	2015	0,361	51,16	18,68	57,08	1,505
	2016	0,221	2,394	18,57	57,08	1,373
	2017	0,151	2,996	18,41	57,08	1,252
	2018	0,093	2,103	18,30	56,07	1,262
ESTI	2014	0,092	1,962	18,06	72,58	1,226
	2015	0,184	3,747	17,86	86,90	1,308
	2016	0,063	2,061	17,72	86,90	1,128
	2017	0,028	0,761	20,24	86,90	0,827
	2018	0,023	2,817	17,94	86,89	1,069
PBRX	2014	0,028	0,791	19,72	46,19	1,003
	2015	0,019	1,052	22,97	51,60	1,091
	2016	0,026	1,282	20,07	53,15	3,009
	2017	0,014	1,442	20,17	53,15	1,019
	2018	0,028	1,311	20,18	53,84	1,113
POLY	2014	0,291	0,062	19,43	91,20	2,216
	2015	0,077	1,251	19,26	94,85	2,049
	2016	0,051	1,247	19,26	94,85	1,924
	2017	0,019	1,246	19,26	91,20	2,032
	2018	0,002	1,256	19,29	49,45	1,932
STAR	2014	0,449	0,583	20,43	54,42	1,033
	2015	1,154	0,488	20,41	54,42	1,664
	2016	0,507	0,408	20,35	54,42	0,936

	2017	0,417	0,254	20,24	48,19	0,923
	2018	0,002	0,254	27,15	40,78	0,541
SRIL	2014	0,072	1,999	20,36	56,12	1,22
	2015	0,071	1,831	20,48	64,32	1,322
	2016	0,063	1,861	20,67	56,12	1,222
	2017	0,057	1,698	20,89	60,11	0,994
	2018	0,062	1,643	21,03	60,21	1,158
SSTM	2014	0,017	1,989	27,37	86,00	1,472
	2015	0,014	1,604	27,31	86,00	1,415
	2016	0,022	1,551	27,23	78,00	1,075
	2017	0,039	1,851	27,13	78,00	1,066
	2018	0,001	1,612	27,06	77,60	1,180
TRIS	2014	0,069	0,692	26,98	67,07	1,485
	2015	0,065	0,745	27,08	66,95	1,584
	2016	0,034	0,846	27,18	67,65	1,502
	2017	0,036	0,529	27,02	67,65	1,605
	2018	0,031	0,777	27,17	75,96	1,519
UNIT	2014	0,001	0,824	26,81	54,79	0,985
	2015	0,002	0,895	26,86	54,79	0,921
	2016	0,002	0,774	29,09	54,79	0,908
	2017	0,003	0,739	26,78	29,40	0,933
	2018	0,002	0,706	26,76	29,40	0,827

Sumber : *Olahan Penulis (2020)*

Lampiran 3 Interpretasi Hasil *Output SPSS*

a. Statistik Deskriptif

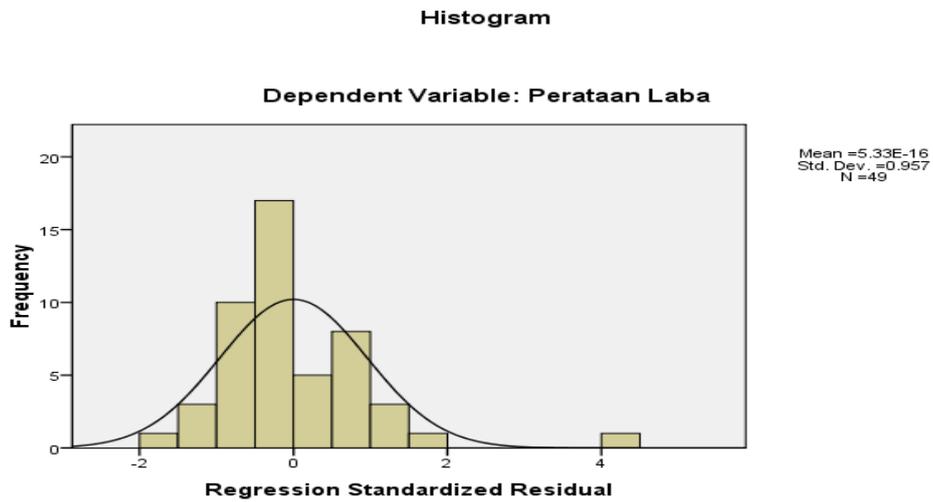
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Perataan Laba	1.32	.429	50
Profitabilitas	.11	.195	50
Debt To Equity Ratio	2.40	7.212	50
Ukuran Perusahaan	22.10	3.702	50
Struktur Kepemilikan	66.18	17.015	50

Sumber: *Output SPSS, diolah penulis 2020*

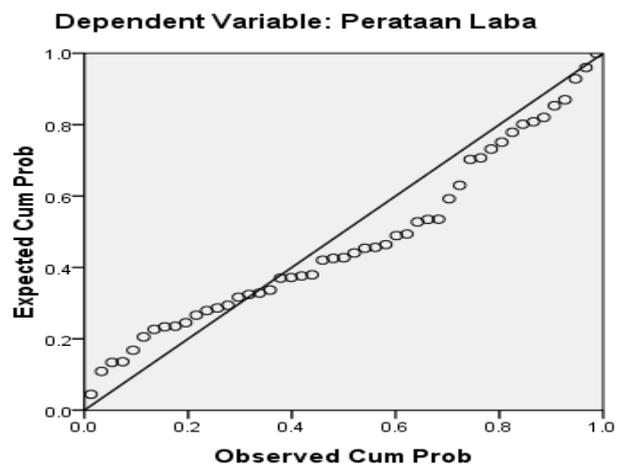
a. Uji Normalitas

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Data



Sumber: Hasil Output SPSS, diolah penulis 2020

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Data

Sumber: Hasil Output SPSS, diolah penulis 2020

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.863	1.158
	Debt To Equity Ratio	.944	1.060
	Ukuran Perusahaan	.846	1.182
	Struktur Kepemilikan	.918	1.089

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.411 ^a	.169	.093	.409	1.556

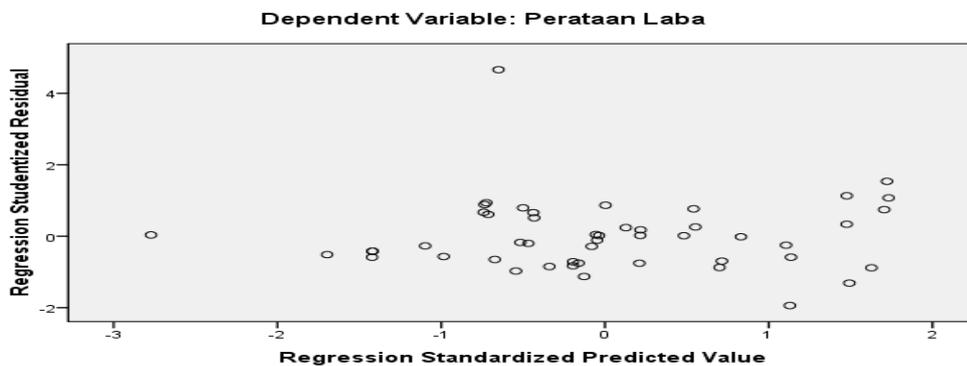
a. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

d. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020.

e. Regresi Linier Berganda

Tabel 4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.157	.518		
	Profitabilitas	.178	.325	.863	1.158
	Debt To Equity Ratio	.003	.008	.944	1.060
	Ukuran Perusahaan	-.019	.017	.846	1.182
	Struktur Kepemilikan	.008	.004	.918	1.089

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

.c. Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.157	.518		2.236	.030
	Profitabilitas	.178	.325	.081	.548	.001
	Debt To Equity Ratio	.003	.008	.051	.363	.003
	Ukuran Perusahaan	-.019	.017	-.163	-1.091	.281
	Struktur Kepemilikan	.008	.004	.334	2.332	.024

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Output SPSS, diolah penulis 2020

2). Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.493	4	.373	2.233	.002 ^b
Residual	7.353	44	.167		
Total	8.845	48			

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Debt to equity ratio, Profitabilitas

Sumber :Output SPSS, diolah penulis 2020

3). Uji Determinasi

Tabel 4.8 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.411 ^a	.169	.093	.409	1.556

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Debt to equity ratio, Profitabilitas

Sumber :Output SPSS, diolah penulis 2020

Lampiran 5: Persentase Titik Distribusi t (t-tabel)

PERSENTASE TITIK DISTRIBUSI t (t-tabel)

N	0,40	0,25	0,10	0,05	0,025
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821
10	0,700	1,372	1,812	2, 228	2,764
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681
13	0,694	1,350	1,771	2,160	2,650
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624
15	0,691	1,341	1,753	2,132	2,602
16	0,690	1,337	1,746	2,120	2,583
17	0,689	1,330	1,740	2,110	2, 567
18	0,688	1,328	1,734	2,101	2,552
19	0,688	1,325	1,729	2,093	2,539
20	0,687	1,323	1,725	2,086	2,528
21	0,686	1,321	1,721	2, 080	2,518
22	0,686	1,319	1,717	2,074	2,508
23	0,686	1,318	1,714	2,069	2,500
24	0,685	1,316	1,711	2,064	2,492
25	0,684	1,315	1,708	2,060	2,485
26	0,684	1,314	1,706	2,056	2,479
27	0,684	1,313	1,703	2,052	2,473
28	0,683	1,311	1,701	2,048	2,467
29	0,683	1,310	1,699	2,045	2,462
30	0,683	1,296	1,679	2,042	2,457
40	0,681	1,289	1,684	2,021	2,423
60	0,679	1,282	1,671	2,000	2,390
120	0,677	1, 280	1,658	1,980	2,358
125	0,674	1,275	1,645	1,960	2,326